

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rusman, 2009). Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen akademik, tetapi juga mencakup seluruh pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis guna membangun kompetensi peserta didik (Miftah Syahrul Ramadhan and Suklani 2024).

Secara etimologis, istilah "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani *curir* yang berarti "pelari" dan *curere* yang berarti "tempat berpacu". Dalam dunia pendidikan, kurikulum dianalogikan sebagai lintasan yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Zainal Arifin, 2011).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang meliputi tujuan, isi, bahan ajar, serta metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu.

Kurikulum yang baik harus adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan. Selain itu, dalam penerapannya, kurikulum harus dikelola secara sistematis melalui manajemen kurikulum, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi guna memastikan efektivitas dalam mencapai tujuan pendidikan (Nasbi, 2022).

a. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah suatu pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan bagi peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi, kreativitas, dan kemandirian siswa. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, asesmen formatif, serta fleksibilitas dalam pemilihan materi dan metode pembelajaran (Vhalery, Setyastanto, and Leksono 2022).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa merdeka belajar atau kurikulum merdeka merupakan unit pendidikan sekolah, guru-guru dan peserta didik mempunyai kebebasan. Kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Konsep ini merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri. Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir.

Kurikulum Merdeka yang menjadi kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang awalnya dimulai pada 2021 dengan kurikulum yang diterapkan pada Sekolah Penggerak. Lalu pada tahun 2022 Kemendikbudristek akan mencoba untuk melakukan pendataan yang nantinya akan menjadi dasar pada penerapan Kurikulum Merdeka ini kedepannya.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki peran lebih besar dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini juga didesain untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, yaitu individu yang beriman, bertakwa, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Implementasi Kurikulum Merdeka mencakup berbagai kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti proyek eksplorasi, asesmen berbasis kompetensi, serta pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Sejalan dengan perkembangan pendidikan global, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengadaptasi tantangan abad ke-21, termasuk tuntutan literasi, kompetensi, dan karakter peserta didik. Hal tersebut mencerminkan prinsip merdeka belajar yang dirancang oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi, yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik.

b. Konsep Dan Prinsip Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memberikan kebebasan kepada siswa dan pendidik dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas dalam metode pembelajaran, peningkatan kompetensi melalui pengalaman langsung, serta

penguatan nilai-nilai profil pelajar pancasila (Vhalery, Setyastanto, and Leksono 2022).

Konsep utama dalam kurikulum merdeka mencakup:

1. Pembelajaran berbasis proyek
Siswa dilibatkan dalam proyek nyata yang mendukung keterampilan berpikir kritis, *problem-solving*, dan kolaborasi.
2. Fleksibilitas dalam pembelajaran
Guru dan sekolah memiliki kebebasan dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan lokal.
3. Asesmen formatif
Evaluasi pembelajaran lebih menekankan asesmen formatif untuk mengukur perkembangan siswa secara berkelanjutan, bukan hanya berbasis ujian akhir.
4. Integrasi teknologi dalam pembelajaran
Kurikulum ini mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, baik dalam pengajaran berbasis daring maupun tatap muka.
5. Penguatan profil pelajar pancasila
Kurikulum Merdeka dirancang untuk membentuk siswa yang beriman, mandiri, kreatif, bernalar kritis, dan memiliki jiwa gotong royong sesuai dengan visi pendidikan nasional.

Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, berpusat pada siswa, serta relevan dengan perkembangan zaman.

Adapun Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menurut (Hasibuan et al. 2024) adalah :

1. Berbasis kompetensi
Kurikulum merdeka fokus pada pencapaian kompetensi siswa, tidak merujuk pada penyelesaian materi saja. Ini termasuk keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.
2. Fleksibilitas dalam pembelajaran
Guru diberikan kebebasan dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan karakter anak didik, kondisi sekolah, dan

kebutuhan setempat. Pendekatan ini memperkenankan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

3. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Kurikulum merdeka menempatkan siswa sebagai fokus utama pembelajaran. Proses belajar diarahkan agar peserta didik secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri, selaras dengan minat, bakat, dan gaya belajar masing-masing.

4. Pembelajaran diferensiasi

Guru dipercaya dapat membimbing keragaman siswa melalui strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik, baik dari aspek kesiapan belajar, minat, maupun profil belajar.

5. Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)

P5 merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi.

6. Evaluasi yang holistik

Pengukuran dalam kurikulum merdeka lebih menitikberatkan pada proses serta kemajuan belajar siswa secara holistik, bukan hanya pada output akhirnya, sehingga mendukung pembelajaran yang lebih manusiawi dan berorientasi pada perkembangan individu.

c. Kelebihan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran

Kurikulum Merdeka membawa banyak perubahan positif, terutama dalam memberikan fleksibilitas dan meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis proyek. Adapun keunggulan kurikulum merdeka menurut (Almarisi 2023) :

a. Lebih Sederhana dan Mendalam.

Materi yang diajarkan lebih ringkas, tetapi tetap memiliki kedalaman konsep yang baik.

b. Fokus pada esensial dan tahapan perkembangan siswa.

Kurikulum ini menyesuaikan dengan tahapan belajar siswa, sehingga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai kemampuannya.

- c. Pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.
Tidak ada tekanan untuk sekadar menyelesaikan materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kontekstual.
- d. Kebebasan dalam memilih mata pelajaran.
Untuk jenjang SMA, tidak ada lagi sistem peminatan IPA, IPS, atau Bahasa. Siswa diberi keleluasan untuk memilih mata pelajaran berdasarkan minat dan kemampuan yang dimilikinya.
- e. Fleksibilitas bagi Guru.
Guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan metode mengajar berdasarkan kondisi siswa, dengan fleksibilitas terhadap materi ajar.
- f. Penguatan karakter dan proyek profil pelajar pancasila (P5).
Kurikulum Merdeka menanamkan nilai-nilai Pancasila dan mendorong proyek kolaboratif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

d. Kelemahan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran

Adapun yang menjadi kelemahan dalam penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran menurut (Utami et al. 2024) dalam penelitiannya adalah :

- a. Keterbatasan sumber daya
Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, kekurangan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran inovatif, seperti alat bantu digital, yang dapat mengurangi minat siswa dan menghambat implementasi Kurikulum Merdeka. Pemerintah perlu meningkatkan investasi di sektor pendidikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- b. Ketidak sesuaian materi ajar
Materi ajar yang disusun untuk siswa di perkotaan seringkali tidak relevan dengan siswa di daerah pedesaan, mengurangi motivasi dan pemahaman mereka. Diperlukan kolaborasi antara guru, pengembang kurikulum, dan masyarakat untuk menyusun materi yang lebih sesuai dengan konteks lokal.
- c. Keterbatasan pelatihan guru
Guru masih membutuhkan pelatihan lanjutan untuk memahami prinsip dan praktik kurikulum merdeka dengan baik. Pelatihan yang

berkelanjutan dan berbasis pengalaman dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini.

d. Sistem pengajaran belum terealisasi dengan baik

Beberapa sekolah masih mengombinasikan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka karena keterbatasan kesiapan.

e. Keterbatasan sumber dana

Banyak sekolah kekurangan dana untuk membeli alat dan bahan ajar yang diperlukan. Kerja sama dengan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat dapat membantu menyediakan dana tambahan untuk meningkatkan fasilitas pendidikan.

e. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran

Secara etimologi pengertian penerapan berasal dari kata dasar “terap” yang diberi imbuhan awalan “pe” dan sufiks “an” yang berarti proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, perihal mempraktikkan (KBBI,2008: 1180). Saat yang sama, menurut pendapat beberapa ahli, penerapan untuk mencapai tujuan tertentu, untuk kepentingan kelompok atau kelompok tertentu, dan untuk mempraktikkan teori, metode, atau perilaku tertentu lainnya. Implementasi mengarah pada adanya kegiatan, tindakan, dan proses. Implementasi bukan hanya sekedar kegiatan, melainkan suatu aktivitas yang direncanakan terlebih dahulu dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002: 70).

Implementasi merupakan perpanjangan dari kegiatan, kegiatan ini menyesuaikan proses hubungan antara tujuan dan tindakan untuk mencapai tujuan dan memerlukan jaringan pelaksana serta birokrasi yang efektif (Setiawan, 2004: 39).

Penerapan adalah suatu tindakan dilakukan secara individu atau kolektif dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Secara linguistik, penerapan merupakan semacam hal, metode atau hasil (Zain dkk, 2010: 148). Penerapan ialah praktik, pencocokan atau implementasi (Ali, 2007: 104). Sementara itu, penerapan merupakan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Nugriho, 2003: 26 158). Berbeda dengan implementasi, implementasi adalah tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mencapai

tujuan yang digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan pekerjaan yang dapat diperoleh melalui suatu metode sehingga dapat dipraktekkan di masyarakat (Wahab, 2008: 63).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah suatu cara, pelaksanaan dan pengoperasian yang direncanakan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat juga disimpulkan bahwa istilah penerapan mengacu pada operasi, tindakan, atau prosedur suatu sistem. Kata prosedur mempunyai arti bahwa penerapan (pelaksanaan) bukan sekedar kegiatan, melainkan suatu kegiatan yang telah direncanakan secara sungguh-sungguh terlebih dahulu dan dilaksanakan berdasarkan acuan norma tertentu, untuk mencapai tujuan kegiatan.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Salah satu fokus utama kurikulum ini adalah pengembangan kompetensi siswa melalui pembelajaran berbasis proyek, berdiferensiasi, dan berpusat pada siswa (Kemdikbudristek, 2022). Dalam konteks ini, keterampilan berpikir kritis dikembangkan melalui aktivitas seperti penyelidikan ilmiah, pemecahan masalah nyata, dan refleksi terhadap proses pembelajaran.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran mencakup beberapa aspek berikut:

1. Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning - PBL*): Metode ini menuntut siswa untuk aktif mencari solusi atas suatu permasalahan melalui penelitian dan eksplorasi.
2. Pembelajaran Diferensiasi: Guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa.
3. Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*): Dalam pembelajaran Biologi, misalnya, siswa diajak untuk mengamati, menanya, mengumpulkan data, menganalisis, dan menyimpulkan temuan mereka.

4. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran: Penggunaan media digital dan sumber daya online untuk mendukung interaksi dan eksplorasi siswa.

f. Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran

Secara umum, efektif merupakan kata dasar dari kata efektivitas, yang berarti keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hubungan antara harapan dengan pencapaian sesungguhnya selalu terkait dengan efektivitas. Selain pengertian tersebut, efektivitas juga mengandung arti keefektif-an (*effectiveness*) yang berarti pengaruh atau efek sebuah keberhasilan (Angrayni, Lysa dan Yusliati, 2018: 13).

Efektivitas pembelajaran dapat diartikan sebagai tolak ukur atau kondisi yang mencerminkan sejauhmana tujuan pembelajaran yang direncanakan berhasil dicapai (Sulistyaningsih, 2017: 13). Efektivitas menggambarkan tingkat keselarasan antara individu yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai. selain itu, efektivitas juga dapat dipahami sebagai ukuran yang menunjukkan sejauh mana target baik dari segi jumlah, mutu, maupun waktu berhasil direalisasikan oleh manajemen, sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Ahmad, 2016: 7).

Efektivitas penerapan kurikulum merdeka yaitu tolak ukur keberhasilan penerapan kurikulum dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan sehingga dengan demikian akan tercapai tujuan yang diinginkan. Jadi, untuk mencapai efektivitas penerapan kurikulum merdeka, seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staff, dan siswa harus bekerja sama dengan baik. Sebagaimana yang diketahui penerapan kurikulum merdeka di sekolah bukanlah hal yang mudah bagi setiap insan pendidik yang semula proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan kurikulum 2013 kemudian diubah menjadi kurikulum merdeka.

Menurut Nana Sudjana (2005), efektivitas pembelajaran merujuk pada keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik dari segi hasil belajar maupun ketercapaian kompetensi siswa. Efektivitas dapat dilihat dari :

- a) Peningkatan hasil belajar siswa (kognitif,afektif,psikomotorik)

- b) Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.
- c) Kesesuaian metode dan media pembelajaran dengan katakteristik siswa.

Efektivitas suatu kurikulum dapat dinilai dari kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, serta mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Efektivitasnya dapat dilihat dari bagaimana pendekatan yang digunakan mampu:

1. Ornstein dan Hunkins (2018) menegaskan bahwa kurikulum yang berhasil diterapkan akan tercermin melalui peningkatan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, serta mendorong pertumbuhan potensi mereka secara menyeluruh. Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang baru diimplementasikan di Indonesia menunjukkan sejumlah indikator efektivitas. Salah satu indikatornya adalah keberhasilan dalam meningkatkan capaian pembelajaran siswa. Studi oleh (Wahyuni, Iqbal, and Baharuddin 2024) menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan literasi dan hasil belajar siswa di tingkat sekolah dasar .
2. Fleksibilitas Pembelajaran menjadi poin penting dalam Kurikulum Merdeka, di mana guru diberi kewenangan untuk merancang proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mardiana dan Emmiyati (2024) yang menemukan bahwa guru dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih optimal melalui pendekatan yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka.
3. Lebih lanjut, kurikulum ini juga berperan dalam membentuk siswa menjadi individu yang aktif, mandiri, dan reflektif dalam belajar (Qurniawati 2023) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis pada proyek dan pengalaman nyata dalam Kurikulum Merdeka telah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara langsung Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka dapat dianggap efektif apabila mampu mendorong peningkatan hasil belajar siswa, memberikan ruang bagi

guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa, serta membentuk siswa menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka dapat dianggap efektif apabila mampu mendorong peningkatan hasil belajar siswa, memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa, serta membentuk siswa menunjukkan keaktifan serta kemandirian dalam mengeksplorasi dan memahami materi pelajaran.

2.1.2 Keterampilan Berpikir Kritis

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan adalah sebuah kemampuan untuk memfungsikan akal, pikiran, dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keterampilan diartikan kecakapan dalam menyelesaikan tugas.

Menurut Muhibbin, keterampilan itu suatu aktifitas yang berkaitan dengan kegiatan jasmaniah seperti menulis, mencuci, mengeti, dan lain-lain. Artinya keterampilan itu bersifat motorik dengan koordinasi gerak dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat kurang atau tidak terampil.

b. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses kognitif untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi secara sistematis dan rasional. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan mengevaluasi argumen atau klaim berdasarkan bukti dan logika yang valid. Menurut Matindas dalam Zubaidah (2022), berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan, yang umumnya berakhir dengan keputusan untuk menerima, menolak, atau meragukan kebenaran pernyataan tersebut (Anggitasari and Widyaningrum 2021).

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam menyikapi dinamika abad ke-21 yang membutuhkan keterampilan analitis dan penyelesaian masalah yang kompleks. Pendidikan yang efektif harus mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan ini melalui berbagai metode pembelajaran yang menekankan analisis, evaluasi, dan refleksi kritis.

Selain itu, berpikir kritis juga berperan dalam pengambilan keputusan yang tepat dan efektif dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki keterampilan berpikir kritis cenderung lebih mampu mengevaluasi informasi secara objektif, menghindari bias, dan membuat keputusan yang berdasarkan pada analisis yang mendalam.

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, diperlukan latihan dan pembiasaan dalam menganalisis berbagai permasalahan, baik melalui diskusi, debat, maupun analisis kasus. Pendidik dapat memainkan peran penting dengan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan ini melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan reflektif.

c. Komponen dan Indikator Berpikir Kritis

Komponen adalah bagian atau unsur dari suatu sistem yang memiliki fungsi tertentu dan berkontribusi terhadap keseluruhan sistem tersebut. Dalam konteks berpikir kritis, komponen berpikir kritis adalah elemen-elemen utama yang membentuk proses berpikir kritis itu sendiri.

Komponen ini mencakup berbagai keterampilan seperti menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, menyusun strategi pemecahan masalah, dan menarik kesimpulan yang logis. Dengan memahami komponen berpikir kritis, seseorang dapat meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan secara rasional dan objektif.

Menurut (Hendrawati, 2022) komponen berpikir kritis adalah :

1. Memberikan penjelasan sederhana

Siswa memiliki kemampuan untuk menemukan persoalan dan menyeleksi data yang berkaitan dan menjelaskan konsep atau ide dengan jelas dan logis.

2. Membangun keterampilan dasar

Siswa mampu menggunakan bukti dan informasi untuk mendukung argument dan menyelidiki serta memeriksa keyakinan atau jawaban yang diperoleh.

3. Strategi dan taktik

Siswa mampu menyusun langkah-langkah strategis dalam pemecahan masalah dan memilih solusi yang paling efektif berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

4. Memberikan penjelasan lebih lanjut

Siswa mampu mengemukakan pendapat dan argumen yang kuat dan berbasis bukti.

5. Menyimpulkan

Siswa mampu melakukan deduksi dan induksi berdasarkan informasi yang tersedia serta mengintegrasikan berbagai sudut pandang untuk menghasilkan keputusan yang logis.

Indikator adalah tanda atau ciri yang digunakan untuk mengukur, menilai, atau menunjukkan sesuatu. Dalam konteks berpikir kritis, indikator berpikir kritis adalah aspek-aspek spesifik yang digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang memiliki dan menerapkan kemampuan berpikir kritis.

Menurut Ennis (2021), keterampilan berpikir kritis dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, antara lain:

1. Interpretasi : Memahami dan menjelaskan makna informasi, data, atau konsep yang diberikan.
2. Analisis (*Analysis*) : Mengidentifikasi hubungan antara bagian-bagian dari suatu informasi atau konsep untuk memahami pola dan struktur.
3. Evaluasi (*Evaluation*) : Menilai keakuratan, relevansi, dan kredibilitas suatu informasi atau argumen.
4. Inferensi (*Inference*) : Menarik kesimpulan yang logis berdasarkan bukti dan informasi yang tersedia.
5. Eksplanasi (*Explanation*) : Menyampaikan hasil pemikiran secara jelas dan sistematis, baik secara lisan maupun tertulis.
6. Regulasi Diri (*Self-Regulation*) : Mengevaluasi kembali proses berpikir sendiri dan mengidentifikasi perbaikan yang dapat dilakukan.

Berdasarkan Indikator keterampilan berpikir kritis seperti yang dijelaskan di atas, keterampilan berpikir kritis tidak hanya memiliki kemampuan

berpikir abstrak dan kuantitatif, melainkan harus berpikir terbuka dan menerima pendapat lain.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa dapat dikategorikan ke dalam dua aspek utama: faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari lingkungan sekitar) yaitu:

1. Faktor Internal (dari dalam diri siswa)

Faktor internal mencakup karakteristik individu yang mempengaruhi cara siswa berpikir dan menyelesaikan masalah, antara lain:

a. Kecerdasan dan Perkembangan Intelektual

Siswa dengan tingkat kecerdasan lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih baik karena mereka dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun solusi dengan lebih efektif.

b. Motivasi dan Minat Belajar

Semakin tinggi motivasi siswa dalam belajar, semakin besar kemauan mereka untuk berpikir kritis. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap suatu pelajaran akan lebih terdorong untuk mengeksplorasi ide dan berpikir lebih dalam.

c. Pengalaman dan Pengetahuan Sebelumnya

Semakin banyak pengalaman dan wawasan yang dimiliki siswa, semakin luas sudut pandang mereka dalam menganalisis suatu permasalahan.

d. Kemandirian dalam Belajar

Siswa yang terbiasa belajar secara mandiri cenderung lebih aktif dalam mengeksplorasi informasi dan memecahkan masalah dengan berpikir kritis.

e. Kepercayaan Diri dan Efikasi Diri

Siswa yang percaya diri dalam kemampuannya lebih cenderung berani mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mempertanyakan asumsi yang ada.

2. Faktor Eksternal (dari lingkungan sekitar)

Faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan yang memengaruhi perkembangan berpikir kritis siswa, di antaranya:

a. Strategi Pembelajaran dan Metode Mengajar Guru

Guru yang menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

b. Lingkungan Keluarga

Pola asuh orang tua yang mendukung kebebasan berpikir dan mengajarkan anak untuk bertanya serta mencari jawaban sendiri akan membantu perkembangan berpikir kritis mereka.

c. Lingkungan Sekolah dan Teman Sebaya

Lingkungan sekolah yang mendorong eksplorasi ide dan diskusi terbuka dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Interaksi dengan teman sebaya juga berpengaruh dalam membangun cara berpikir analitis dan reflektif.

d. Akses terhadap Sumber Belajar

Kemampuan berpikir kritis berkembang lebih baik jika siswa memiliki akses ke berbagai sumber belajar, seperti buku, internet, jurnal ilmiah, dan materi pembelajaran yang mendukung analisis mendalam.

Keterampilan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (kecerdasan, motivasi, kemandirian belajar, dll.) dan faktor eksternal (metode pengajaran, lingkungan keluarga, dan akses sumber belajar). Dengan memahami faktor-faktor ini, guru dan orang tua dapat lebih efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik.

e. Cara Mengukur Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi

Pengukuran keterampilan berpikir kritis pada siswa memerlukan pendekatan yang beragam dan autentik agar dapat menangkap kemampuan secara menyeluruh. Ada beberapa metode yang umum digunakan adalah :

1. Tes berpikir kritis, dalam bentuk soal uraian atau studi kasus berbasis masalah kontekstual. Tes ini memungkinkan guru untuk menilai

kemampuan siswa dalam melakukan analisis, evaluasi, serta penarikan kesimpulan. Tes tersebut biasanya disusun berdasarkan tolak ukur keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Facione (2011), yang meliputi aspek interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan.

2. Observasi, selama proses pembelajaran dapat digunakan sebagai alat penilaian keterampilan berpikir kritis. Dalam teknik ini, guru mencatat perilaku siswa yang menunjukkan ciri-ciri berpikir kritis, seperti mengajukan pertanyaan yang bermakna, memberikan tanggapan kritis terhadap argumen, dan mengaitkan konsep-konsep biologi dengan fenomena nyata. Penilaian melalui observasi dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif dengan menggunakan skala tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh Brookhart (2010).
3. Penilaian berbasis proyek, yang sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka yang mendorong pembelajaran aktif dan kontekstual. dalam proyek pembelajaran biologi, siswa diberi tantangan untuk menyelesaikan permasalahan nyata, misalnya terkait lingkungan atau kesehatan, melalui tahapan proses ilmiah. Pengukuran keterampilan berpikir kritis dalam konteks ini dilakukan dengan rubrik penilaian yang mencakup pemahaman masalah, pengolahan informasi, kemampuan berargumen, dan solusi yang diajukan (Wiggins & McTighe, 2005).
4. Refleksi dan wawancara, digunakan untuk menggali pemahaman dan proses berpikir siswa secara lebih mendalam, khususnya mengenai bagaimana siswa menghadapi dan menyelesaikan masalah. Pendekatan ini sangat penting dalam menilai aspek metakognitif dari keterampilan berpikir kritis, yaitu kemampuan siswa untuk merefleksikan dan mengatur proses berpikirnya sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Zohar dan Dori (2003).

Dengan mengintegrasikan berbagai metode tersebut, diharapkan penilaian terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilakukan secara komprehensif dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran Kurikulum Merdeka.

2.1.3 Pembelajaran Biologi dalam Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Pembelajaran Biologi

Biologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “bios” yang berarti kehidupan dan “logos” yang berarti ilmu. Jadi biologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari perihal kehidupan serta proses kehidupan. Biologi pada dasarnya memiliki karakteristik keilmuan yang spesifik dan berbeda dengan lainnya sehingga dalam mempelajari biologi tidak hanya mengajarkan materi atau hafalan biologi saja kepada siswa, namun siswa harus diajak mempelajari biologi menuntut cara berpikirnya.

Biologi merupakan ilmu yang mempelajari objek dan persoalan gejala alam. Semua benda dan kejadian alam merupakan sasaran yang dipelajari dalam biologi. Proses belajar biologi menurut Djohar (1987:1) merupakan perwujudan dari interaksi subjek (peserta didik) dengan objek yang terdiri dari benda dan kejadian, proses dan produk. Pendidikan biologi harus diletakkan sebagai alat pendidikan, bukan sebagai tujuan pendidikan, sehingga konsekuensinya dalam pembelajaran hendaknya memberi pelajaran kepada subyek belajar untuk melakukan interaksi dengan obyek belajar secara mandiri, sehingga dapat mengeksplorasi dan menemukan konsep. Konsep belajar mengajar biologi memiliki tiga persoalan utama, yaitu hakekat mengajar, kedudukan materi meliputi arti dan peranannya serta kedudukan siswa (Ryan, Cooper, and Tauer 2022).

b. Tujuan Pembelajaran Biologi.

Tujuan pembelajaran biologi yaitu untuk merealisasikan ilmu-ilmu alam yang bersifat teorik kedalam kehidupan nyata di masyarakat. Oleh karenanya, secara substansi materi biologi perlu disusun agar mampu mengorganisasi peserta didik dalam menjalani kehidupan sosial dalam bermasyarakat.

Standar isi yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran Biologi meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Penguasaan konsep dan prinsip biologi yang aplikatif dalam kehidupan nyata.
2. Pengembangan keterampilan proses sains seperti observasi, klasifikasi, interpretasi data, dan penyimpulan
3. Pembentukan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab sebagai individu yang sadar terhadap isu-isu biologi dan lingkungan.

Dalam konteks kurikulum merdeka, pembelajaran biologi diarahkan untuk mendukung penguatan kompetensi siswa secara utuh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan pembelajaran selaras dengan pengembangan profil pelajar Pancasila, yakni siswa yang memiliki karakter kuat, mandiri, bernalar kritis, serta mampu berkontribusi dalam penyelesaian masalah nyata di lingkungan sekitarnya (Kemendikbudristek, 2022).

Oleh karena itu, pembelajaran biologi yang efektif harus mampu menjembatani antara teori dan praktik, serta mendorong siswa untuk aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Pembelajaran biologi dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu:

- 1) Peserta Didik, Sebagai Penerima Informasi,
- 2) Guru Sebagai Fasilitator,
- 3) Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Peserta Didik.

Hubungan ketiga komponen ini sangat penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, yaitu terjadinya perubahan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik dalam hubungan dengan sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa, hubungan sosial dengan masyarakat, kemampuan kognitif, psikomotorik, dan keterampilan.

c. Metode Pembelajaran yang Mendukung Berpikir Kritis Dalam Biologi

Pembelajaran Biologi tidak hanya bertujuan untuk menguasai konsep-konsep ilmiah, tetapi juga untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menganalisis dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan nyata. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mencapai tujuan tersebut adalah metode *Project-Based Learning* (PjBL).

Project-Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana mereka secara aktif terlibat dalam penyelesaian proyek yang menuntut penerapan pengetahuan, keterampilan, dan pemikiran tingkat tinggi untuk menghasilkan suatu produk atau solusi (Thomas, 2000). Dalam konteks pembelajaran Biologi, PjBL dapat digunakan dalam berbagai tema seperti pengelolaan lingkungan, kesehatan, bioteknologi, hingga konservasi keanekaragaman hayati.

Menurut Bell (2010), penerapan PjBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena mereka dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, merancang solusi, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Proses ini mencerminkan tahapan berpikir kritis sebagaimana dikemukakan oleh Facione (2011), yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan.

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka secara eksplisit mendorong pembelajaran berbasis proyek sebagai bagian dari pembelajaran berdiferensiasi dan berorientasi pada penguatan *profil pelajar Pancasila*. Proyek-proyek yang dirancang dalam pembelajaran Biologi memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu lokal maupun global, mengintegrasikan literasi saintifik, serta mengembangkan sikap kolaboratif dan kepedulian sosial (Kemendikbudristek, 2022).

Contoh dalam Biologi:

Siswa menganalisis keterkaitan antara faktor abiotik (kualitas air) dengan faktor biotik (pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan).

Melalui kegiatan investigatif, peserta didik diminta untuk:

1. Melakukan pengamatan sederhana mengenai pengaruh kualitas air terhadap ikan (misalnya ikan mas atau ikan lele).
2. Mencatat tingkat pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan selama periode pengamatan tertentu.
3. Menganalisis hubungan antara kualitas air dengan kondisi ikan.
4. Menyusun laporan ilmiah berdasarkan hasil pengamatan dan analisis.
5. Memaparkan hasil penelitian melalui presentasi di kelas.

Dampak pada Berpikir Kritis:

1. Memacu keterampilan berpikir analitis dan sintesis informasi
2. Mendorong kreativitas dalam memecahkan masalah nyata
3. Meningkatkan kemampuan komunikasi ilmiah

Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran biologi. Oleh karena itu, model ini direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan biologi (Nuriyah, Suharsono, and Chaidir 2023).

2.1.4 Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Susanto (2018) menyatakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan yang diperoleh siswa setelah menjalani proses belajar, yang dapat dilihat dari perubahan perilaku, penguasaan pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Hasil belajar tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil belajar menjadi indikator keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan. Nugraha (2020) hasil belajar adalah kemampuan peserta didik yang diperoleh setelah kegiatan belajar.

Menurut Wulandari (2021) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan output yang dihasilkan melalui aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan peserta didik sebagai individu maupun kelompok setelah melalui proses pembelajaran yang meliputi tingkah laku, kemampuan, dan keterampilan setelah melakukan pembelajaran di kelas. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa dari pelaksanaan tes awal dan tes akhir. Nilai tersebut mencerminkan kemampuan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Melalui hasil belajar, siswa dapat mengetahui sejauh mana

materi pelajaran telah dipahami, dikuasai, dan diserap selama proses pembelajaran.

b. Faktor hasil belajar

Menurut Slameto (2010:53-70), faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1. Faktor Intern

a) Faktor jasmani

Yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.

b) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada enam faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

c) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor Ekstern

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa

dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Capaian belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Syarifuddin (dalam Maduratna & Setyawan, 2020, hlm. 76-91), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diklasifikasikan ke dalam 3 kategori, yaitu:

- a. Faktor stimulus, merujuk pada segala hal diluar diri individu yang dapat memicu respons atau perubahan perilaku, termasuk penguatan serta kondisi lingkungan yang dialami.
- b. Faktor metode mengajar, yang digunakan oleh guru sangat memengaruhi apa yang akan dipelajari siswa. Dengan kata lain, strategi pengajaran yang diterapkan berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar.
- c. Faktor individual, faktor dari dalam diri siswa juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar. Usia dan tahapan perkembangan berjalan beriringan, dimana berbagai fungsi fisiologis akan berkembang seiring dengan penambahan usia seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar berperan sebagai tolak ukur untuk menilai sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah diajarkan. Setelah proses pembelajaran selesai, dilakukan evaluasi untuk mengetahui capaian belajar siswa. Pada dasarnya, hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengukuran hasil belajar dapat dilakukan melalui tes tertulis, lisan, maupun observasi. Tes tertulis umumnya digunakan untuk menilai aspek kognitif dan afektif, sedangkan observasi lebih tepat digunakan untuk menilai keterampilan psikomotorik (Nasution, 2023, hlm. 295-302).

Tujuan hasil belajar adalah menggambarkan perubahan perilaku yang diharapkan atau menunjukkan bahwa proses belajar telah berlangsung.

Pengukuran sangat berkaitan erat dengan evaluasi, karena evaluasi didasarkan pada data hasil pengukuran untuk membuat keputusan yang objektif. Melalui pengukuran, guru dapat mengetahui tingkat pencapaian peserta didik dan memberikan penilaian terhadap efektivitas pengajaran, serta menentukan langkah perbaikan untuk proses pembelajaran selanjutnya. Evaluasi dalam pembelajaran memiliki empat fungsi utama: mengetahui perkembangan dan pencapaian siswa selama periode tertentu, mengukur keberhasilan program pengajaran, mendukung proses bimbingan konseling, serta menjadi dasar pengembangan dan penyempurnaan kurikulum di sekolah.

c. Hasil Belajar Biologi

Hasil belajar Biologi mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 56/M/2022. Kurikulum ini menekankan penguatan kompetensi dasar dan pengembangan karakter peserta didik melalui pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*), yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah berbasis sains, mendorong rasa ingin tahu, kreativitas, serta keterampilan dalam penelitian ilmiah. Pembelajaran biologi juga bertujuan membentuk sikap ilmiah pada peserta didik, seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab.

Alur pencapaian hasil belajar disusun secara logis untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik. Proses ini dimulai dengan identifikasi kompetensi dasar (KD) yang mengacu pada capaian pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud. Kompetensi ini mencakup tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dikembangkan secara seimbang. Selanjutnya, dalam tahap perencanaan pembelajaran, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis Kurikulum Merdeka dengan mengintegrasikan pendekatan saintifik. Pendekatan ini melibatkan lima langkah utama, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, diterapkan pendekatan interaktif yang melibatkan berbagai metode seperti eksperimen laboratorium sederhana, diskusi kelompok, dan demonstrasi. Penggunaan model pembelajaran *project based learning* (PJBL) menjadi strategi penting untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan daya nalar kritis serta mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Sehingga mempermudah pemahaman peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran. Akhirnya, penilaian hasil belajar dilakukan secara komprehensif melalui penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif meliputi tes harian, kuis, jurnal belajar, dan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, penilaian sumatif dilakukan melalui ulangan akhir semester, proyek ilmiah, portofolio, serta presentasi hasil eksperimen untuk mengukur pencapaian kompetensi secara menyeluruh.

Penilaian keterampilan berpikir kritis dalam Kurikulum Merdeka dilakukan dengan pendekatan menggunakan berbagai teknik seperti tes esai, proyek, diskusi, dan portofolio. Model pembelajaran seperti *Project-Based Learning* (PJBL) sangat mendukung keterampilan berpikir kritis siswa dalam Biologi. Penilaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir disusun untuk memberikan gambaran alur logis dan sistematis mengenai hubungan antara landasan teori, temuan hasil penelitian sebelumnya dan fokus penelitian yang dilakukan. Dengan menyusun kerangka berpikir, peneliti berharap dapat menunjukkan arah dan dasar analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, serta mempermudah dalam memahami keterkaitan antara variabel yang diteliti. Untuk mempermudah skema penelitian ini, maka dibuatlah kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



(Olahan Peneliti)